

BAB II TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disertakan pada penelitian ini sebagai alat bantu acuan dan pertimbangan penelitian bagi penulis. Sebagai bahan pertimbangan dan alat bantu dalam penelitian ini, penulis telah mencantumkan beberapa tinjauan pustaka diantaranya sebagai berikut :

Pertama, Ade Rizki Melina, 2011, dengan judul Musik Punk Sebagai Sarana Kritik (Studi Pada Lirik Lagu Band “Cuci Otak” di Bandar Lampung). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan hasil yang menunjukkan mekanisme fungsi musikalitas punk sebagai suatu sarana dalam mengungkapkan emosionalitas, kritik baik sosial dan politik. Hasil dari penelitian ini adalah mengungkap fungsi-fungsi yang ada pada musikalitas punk sebagai media penyampai kritik terkait realita atau kondisi real pada kehidupan yang ada pada saat ini. Pesan-pesan kritik yang merupakan ekspresi diri dari grup music Cuci Otak ini disampaikan melalui music Punk milik mereka agar khalayak menyadari realitas yang kehidupan yang ada, namun dari pespektif grup music Cuci Otak tersebut.¹

Kedua, Fahmi Mubarok. Analisis Wacana Kritik Sosial Pada Album Efek Rumah Kaca Karya Group Band Efek Rumah Kaca. 2013. Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan analisis wacana menurut pandangan Teun A. Van Dijk

¹ Ade Rizki Melina. *Musik Punk Sebagai Sarana Kritik (Studi Pada Lirik Lagu Band “Cuci Otak” di Bandar Lampung,* (Bandar Lampung: Universitas Negeri Lampung. 2011).

dalam menilai sebuah tulisan harus melalui tiga aspek : analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang satu sama lainnya saling berkolerasi. Grup band Efek Rumah Kaca mengangkat tema yang bersumber dari keseharian masyarakat namun dipilah kembali isu mana yang paling cerdas dan dapat berpengaruh positif untuk masyarakat. Kemudian diselaraskan dengan musik khas ala ERK. Mereka melihat dari sudut pandang kritis dalam menuliskan tiap lirik lagunya. Pada album Efek Ruma Kaca ini penulis mengambil lima judul untuk diteliti : Jatuh cinta itu biasa saja, Bukan lawan jenis, Belanja terus sampai mati, Debu – debu beterbangan, dan di udara².

Ketiga, Angki Chandra Rusnianto. *Musik Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Lagu Karya Group Band Simponi)*. 2016. Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana kritik sosial dikonstruksi oleh grup band Simoponi? Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural melainkan hasil dari konstruksi. Dengan menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki uuntuk menganalisis pembingkaiian yang dipakai oleh grup band Simponi, dilihat dari empat struktur yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik³.

² Fahmi Mubarak. *Analisis Wacana Kritik Sosial Pada Album Efek Rumah Kaca Karya Group Band Efek Rumah Kaca*. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2013)

³ Angki Chandra Rusnianto. *Musik Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Lagu Karya Group Band Simponi)*. (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.,2016)

B. Kerangka Teori

1. Analisis Isi Pesan

a. Pengertian analisis isi pesan

Analisis isi pesan atau yang biasa disebut *content analysis* adalah bagian dari teknik dalam menentukan kesimpulan yang terbagi dalam beberapa cara seperti mengidentifikasi karakteristik konten secara obyektif dan sistematis.⁴ Bagian analisis isi memuat tiga konsep, antara lain: analisis ini sistematis dalam pengertian lain, yaitu konten yang akan dianalisis harus dipilih berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan, misalnya: cara menentukan bagian sampel. Selain itu, analisis isi bersifat obyektif dan kuantitatif. Eriyanto menjelaskan bahwa *content analysis* terdiri dari 5 tujuan, diantaranya :⁵

- 1) Sebagai gambaran karakteristik pesan
- 2) Sebagai penjelasan rinci tentang konten
- 3) Sebagai referensi untuk melihat pesan dilingkungan audiens yang berbeda
- 4) Sebagai tinjauan pesan dari komunikator yang berbeda
- 5) Menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan

Analisis isi dimulai dengan pengkodean penggunaan frasa atau kata dan kalimat terkait, dan menentukannya berdasarkan istilah yang paling banyak muncul di media komunikasi. Dalam hal pengkodean, Anda juga

⁴ Ole Holsti, *Content Analysis for the Social Science and Humanities Reading*, (Massachusetts: Adison-Westley Publishing. 1969). h. 28

⁵ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011) h 32

harus memperhatikan konteks di mana istilah tersebut muncul. Kemudian, klasifikasikan pengkodean yang sudah selesai dibuat⁶. Klasifikasi ditentukan dengan menentukan sejauh mana unit makna terkait dengan tujuan yang sama. Klasifikasi ini bertujuan untuk menyusun suatu kategori dari setiap bagian, kemudian mengklasifikasikan atau menganalisis kategori tersebut untuk mengetahui makna, makna dan tujuan dari isi komunikasi tersebut. Layaknya laporan penelitian pada umumnya, hasil analisis dijabarkan dalam bentuk draft laporan penelitian.

Menggunakan analisis isi untuk penelitian kualitatif tidak jauh berbeda dengan metode lainnya. Dengan kata lain, mulailah dengan fenomena komunikasi yang dapat diamati. Dengan kata lain, peneliti harus terlebih dahulu menemukan atau mengungkapkan secara jelas apa yang ingin dipelajari. Langkah selanjutnya yaitu menentukan bagian analisis yang akan di teliti. Memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis.⁷ Kalau objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal (hal ini umumnya ditemukan dalam analisis isi), maka perlu disebutkan tempat, tanggal, dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, kalau objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan 1 dalam suatu media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan itu.

⁶ *Ibid.*, h. 57

⁷ Klaus Krippendorff. *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*. (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers. 1993) h. 51

b. Jenis-Jenis Analisis Isi

Ada beberapa bentuk klasifikasi, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Analisis isi pragmatis, klasifikasi simbol menurut kemungkinan penyebabnya. Misalnya, berapa kali sebuah kata diucapkan akan menghasilkan produk seperti sikat gigi A
- 2) Analisis isi Semantik, dilakukan untuk mengklasifikasikan: tanda menurut maknanya. Analisis ini terdiri dari tiga jenis sebagai berikut:
 - a) Analisis nama, menggambarkan frekuensi penyebutan objek tertentu (orang, objek, kelompok atau konsep)
 - b) Analisis atribut (atribut) menggambarkan seberapa sering fitur tertentu disebutkan (misalnya, referensi ketidakjujuran, kelalaian, penipuan, dll.).
 - c) Analisis pernyataan (*assertions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakteristikan secara khusus. Analisis ini secara kasar disebut analisis tematik. Contohnya, referensi terhadap perilaku nyontek dikalangan mahasiswa sebagai maling, pembohong, dan sebagainya
- 3) Analisis Sarana Tanda (*sign-vehicle*), dilakukan untuk mengklasifikasikan isi pesan melalui sifat psikofisik dari tanda, misalnya berapa kali kata cantik muncul, kata seks muncul

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan analisis isi lebih menitikberatkan pada bagaimana membaca simbol komunikasi dalam interaksi sosial, dan bagaimana peneliti membaca dan menganalisis simbol.

Seperti penelitian kualitatif lainnya, kredibilitas peneliti sangat penting. Analisis isi menuntut peneliti menggunakan ketajaman analitiknya untuk merangkai isi fenomena komunikasi menjadi fenomena sosial yang dapat dibaca oleh orang awam.

2. Semiotika

a. Pengertian Analisis Semiotika

Semiotika didefinisikan sebagai suatu metode yang diperuntukan mempelajari simbol. Seperti tanda atau simbol dalam kehidupan sehari-hari. Semiotika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang artinya adalah tanda. Tanda dapat diartikan menjadi sesuatu yang telah terbentuk pada keadaan sosial yang telah ada sebelumnya.⁸ Semiotika secara terminologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji berbagai pemahaman mengenai fenomena baik objek, subjek, kegiatan dan lain-lain selagi hal tersebut memiliki tanda dan simbol maka hal tersebut dapat dianalisis menggunakan analisis semiotika.⁹

Tinarbuko menjelaskan bahwasanya semiotika adalah bagian dari ilmu yang mempelajari tentang bagaimana suatu tanda dapat berfungsi dan menghasilkan suatu makna. Tanda tidak terbatas pada benda melainkan juga sebuah isyarat atau gerak tubuh manusia.¹⁰ Secara singkat semiotika yaitu mekanisme atau metode yang digunakan untuk

⁸ Chris Budiman, *Semiotika Visualisasi*, (Yogyakarta:UGM, 2003) hlm. 44

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Seto Andiwan, *Semiotika sebagai Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi* (Edisi 2, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 7

menganalisis dan memberikan makna pada suatu tanda yang terdapat pada suatu pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam persoalan ini mengacu pada segala sesuatu hal yang berkaitan dengan keberadaan simbol (symbol) di luar media massa (seperti berbagai program televisi dan radio, kartun media cetak, film, drama radio, dan berbagai bentuk periklanan) dan media massa. Seperti lukisan, patung, candi, monumen).

Analisis semiotik dapat digunakan untuk mencari makna dalam sebuah teks melalui simbol atau tanda yang melekat pada teks tersebut. Dengan kata lain, pemaknaan simbol dalam sebuah teks merupakan salah satu fokus analisis dalam kajian semiotika.¹¹ Semiotika memiliki istilah lain dalam sejarah ilmu linguistik dan istilah tersebut diantaranya : semiologi, semantik, semasiologi dan semik untuk merujuk pada bidang penelitian yang mempelajari arti atau makna tanda atau tanda.¹²

Secara umum, semiotika merupakan bagian dari ilmu yang mengkhususkan perhatiannya pada penelaahan tanda-tanda yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Tanda dalam pembahasan ini ialah segala sesuatu yang dapat dimaknai secara komunikasi dimana pemaknaan tersebut harus dapat difahami oleh banyak orang sehingga tidak menghasilkan makna yang ambigu. Pada dasarnya didalam setiap tanda pasti memiliki makna yang tersirat dimana ketika seseorang melihat sesuatu tersebut baik itu benda, peristiwa, kejadian, fenomena atau yang lain-lain yang seakan-akan memiliki pesan dan ingin menyampaikannya,

¹¹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kuantitatif*, (Yogyakarta; PT. Aksara Pelangi, 2007), hlm. 155-156.

¹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 11

maka sesungguhnya disitu terdapat tanda yang harus dimaknai lebih lanjut.

b. Jenis - jenis Semiotika

Mansoer Pateda menjelaskan bahwa hingga saat ini terdapat Sembilan jenis semiotika diantaranya:¹³

1) Semiotika analitik

Semiotika analitik merupakan bagian dari semiotika yang menganalisis simbol menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai simbol, sedangkan makna mengacu pada beban simbol yang menandakan suatu objek.

2) Semiotika deskripsi

Semiotika deskriptif merupakan bagian semiotika yang digunakan untuk menganalisis sistem penandaan yang dialami saat ini, meskipun pada dasarnya sistem tanda tersebut sudah ada sejak dahulu namun maknanya tetap seperti yang dirasakan saat ini. Misalnya, langit yang gelap disertai rintikan gerimis menandakan bahwa akan turun hujan, dan berdasarkan pernyataan tersebut dari dahulu hingga sekarang persepsi dimasyarakat selalu begitu.

3) Semiotika Faunal

Semiotika faunal merupakan kajian yang memberikan perhatian khusus pada sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Pada kajian ini

¹³ Mansoer Pateda, *Semiotika Leksikal*, (Jakarta:Rineka Cipta,2008), hlm. 81

peneliti berpendapat bahwasanya hewan pada dasarnya telah memberikan suatu tanda komunikasi yang sesungguhnya dapat dijelaskan oleh manusia.

4) Semiotika Kultural

Semiotika kultural yaitu semiotika yang dikhususkan pada pengkajian tanda yang berlaku didalam kultur suatu kelompok dalam wilayah tertentu.

5) Semiotika Naratif

Semiotik naratif merupakan kajian yang dikhususkan pada pembahasan mengenai narasi seperti cerita dongeng dan mitos-mitos lainnya.

6) Semiotika Natural

Semiotika natural adalah semiotika yang mengkaji tanda atau simbol yang dihasilkan oleh alam seperti pohon yang sudah tidak berdaun mengindikasikan usia pohon yang sudah tua.

7) Semiotika Normatif

Semiotika normatif adalah semiotika yang mengkaji sistem tanda atau simbol yang dibuat oleh manusia seperti warna merah pada mobil pemadam kebakaran yang mengindikasikan dari bahaya dan urgensi.

8) Semiotika sosial

Semiotika sosial merupakan salah satu jenis semiotika yang mengkhususkan pada kajian sistem simbol yang dihasilkan oleh

manusia berupa simbol, simbol berupa kata dan simbol dalam bentuk kata (disebut kalimat)

9) Semiotika struktural

Semiotika struktural adalah semiotika, yang mengkhususkan diri dalam studi sistem simbol yang diwujudkan melalui struktur bahasa.

Berdasarkan uraian mengenai macam-macam semiotika diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya semiotika dapat digunakan untuk menganalisis seluruh tanda mulai dari verbal maupun nonverbal seperti symbol, tanda, logo, kata-kata, gerakan dan lain-lain.

c. Teori Semiotika Perspektif Roland Barthes

Semiotika dalam perspektif Roland Barthes dapat dipersamakan dengan perspektif semiotika dalam pemikiran Saussure dimana dalam pemikirannya, Saussure berfokus pada cara pembentukan kalimat yang kompleks serta cara mendefinisikan makna pada kalimat tersebut, dengan mengabaikan realitanya bahwa pada kalimat yang sama dapat menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda. Berawal dari perspektif semiotika tersebutlah Barthes kemudian mengembangkan semiotika menjadi dua sistem penanda bertingkat yang disebut sebagai sistem denotatif dan sistem konotatif. Sistem denotatif merupakan sistem petanda tingkat satu, yang terdiri dari bagian penanda dan petanda dengan pola hubungan yang bersifat materialitas.

Pada makna konotasi atau makna penanda tingkat lanjut, kolom penanda pada sistem denotatif menjadi penanda yang seterusnya berkaitan

dengan petanda yang lain pada kolom pertandaan yang lebih tinggi. Pengertian sistem denotatif yaitu makna tingkat pertama yang sifatnya objektif dimana dapat diartikan sebagai tanda-tanda, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara tanda dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Selanjutnya makna konotatif adalah makna yang dapat diberikan pada simbol dengan mengacu pada nilai budaya, sehingga nilai budaya berada pada tingkatan kedua (urutan kedua).¹⁴

Semiotika sebagai suatu bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang mengkaji tanda sebagai sebuah makna mengindikasikan bahwa segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini adalah petanda yang harus dimaknai karena didalamnya memang terdapat makna yang dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh masing-masing interpretator, dibawah ini adalah peta tanda semiotika Roland Barthes yang menghubungkan antara penanda, petanda dan tanda itu sendiri :¹⁵

Tabel 1. Peta Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotative)	
4. <i>Connotative Signifier</i>	5. <i>Conotative Signified</i>

¹⁴ *Ibid*, h. 163

¹⁵ Indriawan Seto Wahyu, *Semiotika dalam Komunikasi Praktis*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 21-22

(Penanda Konotatif)	(Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber :

Berdasarkan peta tanda diatas dapat disimpulkan bahwasanya makna tanda denotatif terdiri dari makna penanda dan petanda sementara tanda konotatif terdiri dari penanda konotatif, petanda konotatif serta tanda denotatif. Hal tersebut menandakan bahwasanya semiotika dalam konsep Barthes terdiri dari bagian-bagian yang saling mempengaruhi dimana konotatif merupakan makna gabungan dan denotatif adalah makna mandiri atau makna sesungguhnya.

3. Kritik

a. Pengertian Kritik

Kritik berasal dari kata Yunani kuno *krinein*, yang berarti penghakiman, di mana *krinein* adalah asal mula kriteria kata benda, dan kriteria kata benda adalah dasar penghakiman. Kemudian ada kata kritik, yang diartikan sebagai kritik terhadap karya sastra ¹⁶. Kritik sosial disebabkan oleh konflik sosial. Konflik sosial meliputi ketidaksetaraan dalam sistem sosial, kemiskinan, kebijakan pemerintah yang tidak populer, konflik dan perang antar kelompok etnis. Saat terjadi konflik sosial, masyarakat dapat menyampaikan pendapat, merespon dan mengkritisi hasil perilaku seseorang atau sekelompok orang. Kritik sosial bukan hanya kritik terhadap kerugian dan keburukan kehidupan sosial, tetapi juga kritik terhadap pro dan kontra karya, seperti kritik politik, ekonomi, hukum,

¹⁶ Suyitno, *Kritik Sastra*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret.2009). hlm. 12

budaya, pertahanan dan keamanan negara. Masalah sosial yang dihadapi umat manusia menceritakan kepada masyarakat tentang masalah sosial yang diperlihatkan kepada pemerintah atau kalangan atas negeri ini. Dengan demikian pengertian kritik sosial yakni sebuah bentuk tanggapan serta penilaian yang ditujukan terhadap masyarakat atau berkenaan dengan masyarakat¹⁷.

Kritik sosial memberikan sebuah jalan bagi pengarang dalam melahirkan karya sastra yang memiliki sebuah tujuan atau misi. Pengarang mampu menyampaikan pesan atau aspirasi tersebut dengan baik. Seorang pengarang dapat memberikan suatu tanggapan terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat dan itulah yang akan membentuk suatu kritik sosial dalam masyarakat.¹⁸ Kritik sosial dalam karya sastra digunakan untuk menilai karya dari perspektif sosial karena menyangkut kehidupan dan budaya masyarakat. Sastra, masyarakat dan budaya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan yang saling mempengaruhi, saling membutuhkan dan menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam bidang ini, fungsi manusia tidak hanya sekedar eksistensi sosial, tetapi juga bersifat sebagai makhluk individualistis. Oleh karena itu diharapkan pada posisi ini manusia dapat memelihara dan memupuk kehidupan hubungan yang harmonis antar sesama, sehingga tercapainya keharmonisan dalam status sosial.

b. Jenis - Jenis Kritik Sosial

¹⁷ Munandar Soelaeman, *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009) hlm. 41

¹⁸ Ratna Evy. *Usaha Periklanan di Indonesia*. (Jakarta: Mutiara Sumber. 2001) hlm. 602

1) Kritik Sosial Pemerintah

Pemerintah dan pemerintahan memiliki arti yang berbeda. Pemerintah adalah lembaga negara yang bertanggung jawab memimpin organisasi nasional untuk mencapai tujuan nasional, sedangkan pemerintah menunjukkan jenis tugas atau fungsinya. Dalam hal ini pemerintah mempunyai peran penting, karena dalam suatu negara, pemerintah menentukan, menyatakan, dan melaksanakan keinginan individu yang tergabung dalam suatu organisasi politik.¹⁹ Dalam arti sempit, pemerintahan merupakan aktivitas atau kegiatan yang diselenggarakan oleh seorang pemegang kekuasaan. Sedangkan pemerintahan dalam arti luas, adalah segala bentuk kegiatan atau aktivitas penyelenggaraan negara yang dilakukan oleh organ-organ atau alat-alat perlengkapan negara yang memiliki tugas dan fungsi sebagaimana yang digariskan oleh konstitusi.

Dalam sistem seperti pemerintahan, pasti ada kelemahan dan kelebihan agar kritik atau kritik terhadap masyarakat dapat mengungkapkan kritiknya secara lisan maupun tulisan. Kritik dari masyarakat adalah untuk mengontrol perilaku pemerintah agar pemerintah dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Ketika pemerintah dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan fungsinya, kehidupan di negara tersebut akan berjalan dengan normal. Oleh karena

¹⁹Ayu amrina Rosyada. *Analisis Penerapan Prinsip Good Governance dalam Rangka Pelayanan Publik di Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu di Kota Samarinda*. ejournal Ilmu Pemerintahan. Volume 4. 2016

itu, pemerintah harus memperbaiki sistem yang tidak sepenuhnya pro sosial. Salah satunya adalah masalah ekonomi dan budaya.

2) Kritik Sosial dalam Bidang Ekonomi

Indonesia adalah negara berkembang sehingga kesejahteraan masyarakat bawah dan kesejahteraan masyarakat menengah keatas sangat terlihat berbeda. Hal ini dikarenakan pemerintah dalam mengambil keputusan dan kebijakan dirasa kurang berpihak pada rakyat kecil. Kenaikan harga bahan bakar minyak, bahan-bahan pokok tidak terkontrol dengan baik sehingga masyarakat kecil sulit untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Tingkat perekonomian sebuah negara dipengaruhi oleh gaya hidup rakyatnya. Apabila tingkat hidup ekonominya tinggi maka akan menyejahterakan rakyatnya, dan apabila perekonomian sebuah negara lemah maka akan membuat rakyat sulit untuk memperoleh kehidupan yang layak. Dalam hal tersebut, sastra memiliki fungsi penting yakni sebagai pengontrol atas kondisi yang ada di masyarakat. Sastra merupakan salah satu cerminan kehidupan masyarakat dalam suatu kehidupan.

3) Kritik Sosial Dalam Bidang HAM (Hak Asasi Manusia)

Hak asasi manusia merupakan hak dasar yang melekat dan dimiliki oleh setiap manusia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan dari bayi yang masih didalam kandungan setiap manusia memiliki hak untuk hidup. Hak asasi manusia yang pokok yang dimiliki oleh manusia antara lain hak untuk berbicara, hak hidup, hak untuk

mendapatkan perlindungan dan sebagainya. Kritik sosial dalam bidang HAM di Indonesia antara lain mengenai hak dalam beragama. Belakangan isu agama menjadi hal yang paling sensitive. Isu sosial agama juga sering dikaitkan dengan kondisi politik yang menyebabkan isu tersebut semakin menjadi perbincangan. Indonesia seolah tak lepas dari isu agama padahal agama menjadi salah satu hak asasi manusia yang dilindungi Undang-Undang. Melalui sastra, para pengarang dapat menyentil mengenai isu tersebut tanpa harus berkata dengan nada yang keras.

c. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) merupakan analisis bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma bahasa kritis. Analisis wacana kritis, yang selanjutnya disebut AWK sering dipandang sebagai oposisi analisis wacana deskriptif yang memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata-mata.²⁰ Dalam AWK, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai kajian bahasa. AWK memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Hasilnya bukan untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan, melainkan menghubungkannya dengan konteks. AWK menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain

²⁰ Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h,99

sosial yang berbeda.²¹ Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana, pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial.²²

Sekalipun berangkat dari basis yang sama, yakni linguistik, tetapi karena mendapat pengaruh dan paradigma yang berbeda, analisis wacana kritis memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dengan analisis wacana. Titscher mengemukakan delapan prinsip umum AWK, kedelapan prinsip umum tersebut adalah sebagai berikut :²³

- 1) AWK menangani masalah sosial. Metode ini tidak ada hubungannya dengan bahasa atau penggunaan eksklusif bahasa, tetapi dengan sifat linguistik dari struktur dan proses sosial dan budaya. Oleh karena itu, AWK pada dasarnya bersifat interdisipliner
- 2) Relasi Kekuasaan Berhubungan dengan Wacana AWK lebih mengkaji kekuasaan dalam wacana daripada wacana.
- 3) Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan dialektis dengan wacana masyarakat Kebudayaan merupakan wacana dan sekaligus wacana. Setiap penggunaan bahasa menghasilkan dan mengubah masyarakat dan budaya, termasuk relasi kuasa. Penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis. Untuk memastikannya teks perlu dianalisis guna meneliti interpretasi, penerimaan dan efek sosialnya.

²¹Ibid

²² Fairclough, *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. (London:Routledge,2003), h. 103

²³ Stefan Titscher dkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana. Penerjemahan* : Abdul Syukur Ibrahim, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009) h.101

- 4) Wacana tersebut bersifat historis dan hanya dapat dipahami menurut konteksnya.
- 5) Hubungan antara teks dan masyarakat tidak langsung, tetapi diwujudkan melalui mediasi, seperti model kognitif sosial yang dijelaskan dalam model psikologi sosial dari teks pemahaman.
- 6) Hubungan antara teks dan masyarakat itu bersifat interpretatif dan eksplanatoris.
- 7) Wacana merupakan bentuk perilaku sosial.

Lebih lanjut Fairclough yang terkenal dengan pemikirannya tentang analisis wacana kritis menyatakan bahwa AWK menitikberatkan pada tiga level, diantaranya sebagai berikut :²⁴

- 1) Representasi, hubungan dan identitas. Fungsi representasi terkait dengan cara penyajian realitas sosial dalam bentuk teks.
- 2) Praktik wacana mencakup cara pengarang menghasilkan teks. Hal ini berkaitan dengan penulis sendiri, yaitu dari segi sifat dan cara kerja.
- 3) Praktik sosial budaya menganalisis tiga hal, yaitu ekonomi, politik dan budaya.

²⁴ Fairclough, *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. (London:Routledge,2003), h. 103